

**Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Operasional Terhadap
Laba Bersih PT Matahari Putra Prima, Tbk**

Nila Andarsita¹, Rendra Erdkhadifa²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
nilaandarista039@gmail.com¹

ABSTRACT

This study was motivated by the decline in the company's net profit value at PT Matahari Putra Prima Tbk. One of the causes of the decline in the company's net profit is the high costs incurred by the company. Increased net profit plays an important role in the prosperity of the company and investors. If the net profit value generated by the company has good performance, it will be glimpsed by investors as an initial consideration in choosing a company that will be given investment. Therefore, researchers raised the issue of the effect of working capital and operating costs on net income. This research uses a quantitative approach with a descriptive type. The data used in this study is secondary data, the data source is obtained from the quarterly financial statements of PT Matahari Putra Prima Tbk from the period March 2015-December 2022. The sample of this study amounted to 32 samples of quarterly financial statements. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that working capital has a positive relationship and partially has a significant effect on net income. Meanwhile, operating costs have a negative relationship and partially have a significant effect on net income.

Keywords: Net Income, Operating Cost, Working Capital.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan nilai laba bersih yang diperoleh perusahaan bidang retail pada PT Matahari Putra Prima Tbk. Salah satu penyebab menurunnya laba bersih perusahaan adalah masih tingginya pengeluaran biaya kegiatan operasional perusahaan dan meningkat cukup tajam. Laba bersih yang mengalami peningkatan sangat berperan penting atas kemakmuran perusahaan dan juga investor. Investor akan melirik perusahaan untuk pertimbangan dalam memutuskan memilih perusahaan yang nantinya akan diberikan investasi, jika nilai laba bersih yang dihasilkan perusahaan mempunyai kinerja laporan keuangan yang sangat baik. Oleh sebab itu peneliti mengangkat permasalahan pengaruh modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih. Jenis metode penelitian yang digunakan merupakan metode pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis deskriptif verifikatif. Data sekunder adalah data yang diterapkan dalam penelitian ini dan sumber data didapatkan dari laporan keuangan triwulan PT Matahari Putra Prima Tbk dari periode Maret 2015-Desember 2022. Sampel penelitian ini berjumlah 32 sampel laporan keuangan triwulan. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja mempunyai hubungan yang searah atau positif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan untuk biaya operasional mempunyai hubungan tidak searah atau negatif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Kata kunci: Biaya Operasional, Laba Bersih, Modal Kerja.

PENDAHULUAN

Seiring dengan adanya peningkatan perkembangan perusahaan industri di era globalisasi menjadikan adanya peningkatan persaingan khususnya dalam dunia usaha, perusahaan dengan kinerja laporan keuangan yang sangat baik akan dikatakan mampu mempertahankan industrinya. Agar mampu menghasilkan laba yang maksimal, perusahaan harus mampu menghadapi besarnya persaingan usaha, pelaku usaha juga harus mampu menjalankan kegiatan usahanya dengan seefektif dan seefisien mungkin. Seberapa besar laba yang dihasilkan akan berpengaruh pada perkembangan suatu perusahaan. Semakin baik perkembangan perusahaan jika peningkatan laba yang didapatkan semakin tinggi. (Fitriyah et al., 2023).

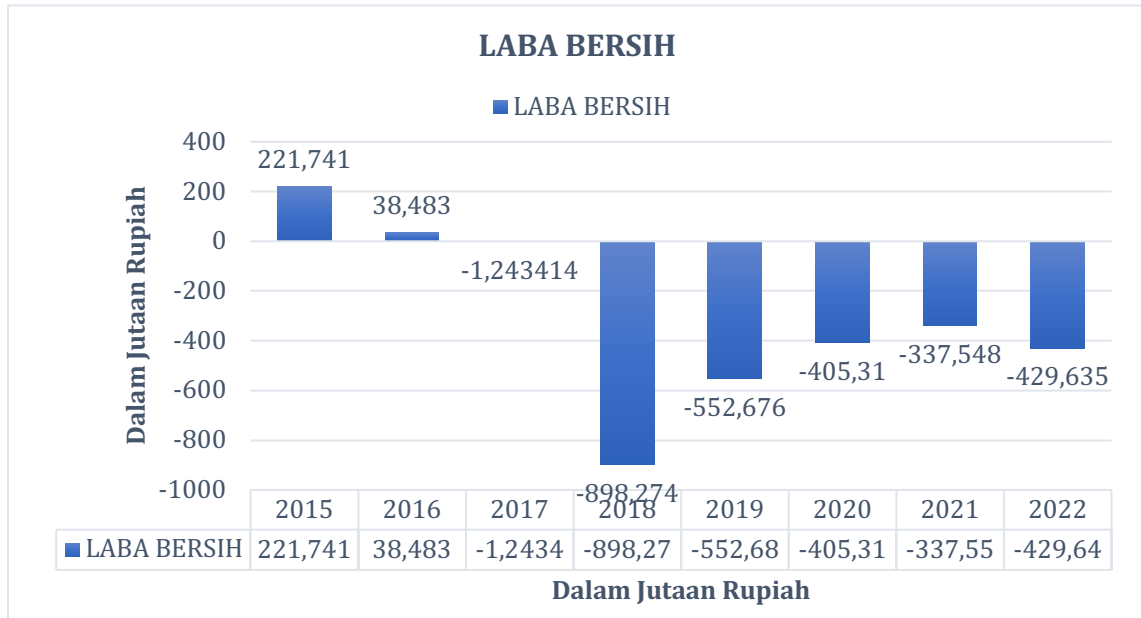
Adanya persaingan yang besar, perusahaan harus terus melakukan pembaharuan terbaru terhadap produk-produk yang dimiliki dengan memperkecil harga produksi agar harga jual produknya dapat bersaing antar perusahaan. Jika terdapat beberapa perubahan yang suatu saat akan terjadi dimana pun baik di luar perusahaan maupun di dalam perusahaan, setiap perusahaan harus bisa beradaptasi serta perusahaan harus mampu dalam memanfaatkan semua ketersediaan sumber daya secara optimal, efektif serta efisien. Agar meningkatkan laba yang dihasilkan, sebagian besar perusahaan memproduksi berbagai jenis produk guna menarik daya beli masyarakat.

Menurut PSAK 46 tahun 2018, menyatakan bahwa laba merupakan laba bersih sebelum dikurangi beban pajak selama satu periode (Maryati & Siswanti, 2022). Teori yang dikemukakan oleh Kasmir bahwa laba bersih adalah keuntungan atau profit yang sudah dikurangkan dengan beberapa biaya seperti pajak yang termasuk dalam beban yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu (Rohmat & Suhono, 2021). Apabila suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatannya dapat menekan biaya operasi perusahaan maka perolehan laba akan meningkat, begitu juga laba yang diperoleh makin menurun jika perusahaan tidak dapat menekan biaya-biaya operasional perusahaan.

Cara yang dapat dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan membandingkan jumlah keuntungan perusahaan pada tahun tertentu dengan hasil periode sebelum maupun sesudahnya, hal tersebut dapat menunjukkan secara lengkap mengenai besaran laba perusahaan. Keuntungan yang ditawarkan oleh suatu perusahaan dengan mengetahui seberapa baik kinerja keuangan, membantu perusahaan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja dan dengan demikian meningkatkan laba di masa depan. Berpedoman pada kondisi keuangan perusahaan yang tengah terjadi, perusahaan akan mengetahui penyebab maupun dampak yang terjadi.

Salah satunya seperti yang terjadi pada perusahaan yang beroperasi pada gerai toko yang barang-barang sesuai kebutuhan sehari-hari, yaitu perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk. Laba bersih akan menjadi pijakan bagi perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional serta menutup beragam kebutuhan finansial, oleh karena itu perusahaan penting untuk mengetahui dan memastikan laba bersih perusahaan. Sehingga posisi keuangan perusahaan tetap berada dinilai untung. Agar dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya secara terus-menerus, maka kondisi

keuangan khususnya laba bersih menjadi sebuah tolak ukur penting bagi perusahaan. Berikut ini merupakan data empiris laba bersih pada PT Matahari Putra Prima Tbk periode 2015-2022 yang disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Perolehan Laba Bersih PT Matahari Putra Prima Tbk Periode 2015-2022
 (Sumber: Website Resmi Laporan Keuangan PT Matahari Putra Prima Tbk 2015-2022)

Terlihat pada Gambar 1. Terjadi penurunan kinerja laba bersih sejak tahun 2015 sampai pada tahun 2022 pada PT Matahari Putra Prima Tbk. Pada perusahaan retail tersebut telah mengalami kerugian sepanjang delapan tahun secara berturut. Sejak pada tahun 2017 perusahaan tersebut mulai mengalami kerugian pada laba bersihnya di angka 1,2 triliun rupiah. Hingga tahun 2022 perusahaan tersebut kembali membukukan kerugian dimana mencatat kerugian Rp 430 milyar.

Masih meningkatnya biaya operasi yang terus dikeluarkan oleh perusahaan, menjadi sebab perusahaan tersebut mengalami kerugian, dimana kenaikan tersebut terjadi pada berbagai beban operasional berupa beban pemasaran atau penjualan, beban umum dan administrasi, serta beban lainnya yang cukup tajam peningkatannya. Maka dari itu perusahaan tersebut kembali mengalami kerugian di angka 430 milyar rupiah pada tahun 2022 (Setiawati, 2023).

Jika melihat pada laporan keuangan perusahaan, terjadi penurunan pada sisi laporan arus kas perusahaan tersebut, tercatat per Desember 2021 kas dan setara kas akhir tahun Rp 752 milyar turun menjadi Rp 320 milyar per Desember 2022. Bila pada arus kas aktivitas operasi dilihat secara lebih dalam, kas menurun dari Rp 411,7 milyar per Desember 2021 turun menjadi Rp 216,7 milyar per Desember 2022. Terlihat penerimaan dari pelanggan terjadi kenaikan dari Rp 6,6 triliun per Desember 2021 naik menjadi Rp 7 triliun per Desember 2022. Kas pada aktivitas operasi tergerus dikarenakan tingginya biaya-biaya yang dikeluarkan. Terlihat peningkatan yang terjadi pada biaya kas kepada pemasok, gaji karyawan, biaya operasional serta beban lainnya.

Peningkatan biaya berikutnya terjadi pada arus kas investasi, terlihat per Desember 2021 sebesar Rp 26,2 milyar menjadi Rp 64,3 milyar per Desember 2022. Terlihat turunnya aset tetap mengakibatkan kenaikan biaya pada penjualan dari Rp 2,3 milyar menjadi Rp 1,5 milyar. Kemudian pada laporan aset tetap terjadi pengurangan yang semakin naik pada pembelian dari Rp 9,8 milyar menjadi Rp 18,1 milyar. Kemudian juga pengurangan yang semakin naik pada laporan penambahan aset tidak lancar lainnya yang semula dari Rp 27,3 milyar naik menjadi Rp 41 milyar.

Bagian yang paling menonjol yaitu terdapat pada bagian penerimaan dari penawaran umum terbatas VI dalam arus kas aktivitas pendanaan, terlihat per Desember 2021 perusahaan tersebut mendapatkan dana yang didapatkan dari penghasilan setelah menggelar right issue atau penerbitan saham terbaru sebesar Rp 720,9 milyar, kemudian per Desember 2022 sudah tiada lagi penerimaan dari penawaran umum terbatas karena perusahaan tersebut tidak menggelar right issue kembali. Oleh sebab itu, pengurangan cukup tinggi pada laporan arus kas aktivitas pendanaan yang berada pada Rp 584 milyar per Desember 2022.

Penurunan kinerja perusahaan berdampak pada penurunan harga saham. Diketahui pada penutupan perdagangan 8 Maret 2023 menerbitkan harga saham perusahaan tersebut di Rp 117 atau dikatakan turun 4,10%. Telah diketahui perusahaan tersebut pada Bursa Efek Indonesia sudah *listing* dari 21 Desember 1992 pada saat itu harga saham Rp 7.150, dan harga saham perusahaan tersebut dari *listing* hingga saat ini telah menurun kisaran 98%. Jika harga saham turun berakibat pada nilai perusahaan yang turun. Selain itu, berakibat pada kurangnya kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dampak tersebut diakibatkan dari tingginya biaya-biaya yang harus dikeluarkan dan membuat laba tergerus selama delapan tahun berturut-turut.

Perusahaan tersebut memiliki target bisnis yang direncanakan yaitu akan memperluas gerai untuk memperluas pasar dan bertujuan untuk peningkatan transaksi. Namun dari pihak *management* perusahaan tersebut belum mengarahkan untuk membuka jumlah target gerai baru dan belum mengarahkan penambahan *brand* ritel pada 2023. Guna menarik perhatian para calon *customer*, perusahaan tersebut akan merenovasi ulang desain sejumlah gerai dengan format desain yang menarik dan lebih rapi. Selain itu, strategi penjualan dalam *online*, seperti strategi pada *omni-channel* serta *marketplace* akan diperkuat oleh perusahaan. Terlihat strategi tersebut terbukti ampuh selama pandemi bisa menjaga dalam kinerja perusahaan dimana kontribusi yang dihasilkan terhadap total penjualan mencapai 15%-16%. Perusahaan tersebut telah bekerja sama terkait dalam mendistribusikan beras dengan Perum Bulog dan memasarkan beras kualitas medium tersebut bertujuan untuk menjaga harga agar tetap stabil terutama nanti jika sudah memasuki Ramadhan, salah satunya Hypermart yang akan bekerja sama.

Saat ini PT Matahari Putra Prima Tbk menerbitkan right issue pada 30 Juni sampai 6 Juli 2023 untuk mengincar tambahan dana Rp 550 milyar. Right issue adalah saham baru yang diterbitkan perusahaan untuk meningkatkan modal usaha. Dana yang dihasilkan dari rights issue tersebut nantinya untuk pelunasan hutang dan modal kerja (Idn Financials, 2023). PT Matahari Putra Prima Tbk belum berhasil menunjukkan kinerja yang positif, jika dilihat dari perolehan laba bersih 2022. Akan

tetapi, investor dapat menunggu kabar dari hasil prospek bisnis perusahaan tersebut yang akan memperbesar serta memperbaiki bisnisnya. Jika yang dilakukan oleh perusahaan tersebut berhasil serta nantinya dapat menunjukkan laporan keuangan dengan hasil yang positif, tentu investor akan tertarik serta dapat menilai laporan keuangan triwulan I 2023 apakah hasilnya bertumbuh ataukah sebaliknya.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih di antaranya modal kerja dan biaya operasional. Didasarkan teori yang dikemukakan oleh Kasmir, mengemukakan bahwa modal kerja yaitu investasi yang dilakukan dengan ditanam pada aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, bank, persediaan, piutang serta aktiva lancar lainnya (Astuti et al., 2020). Jika jumlah modal kerja terus meningkat maka laba serta jumlah barang yang akan diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Modal kerja juga sebagai penentu volume penjualan, dimana dari penjualan akan menghasilkan laba.

Selain modal kerja, faktor selanjutnya yang memberikan pengaruh pada laba bersih yaitu biaya operasional. Menekan biaya operasional yang akan dikeluarkan guna kegiatan perusahaan adalah cara untuk mendapatkan laba yang maksimal. Menurut teori yang dikemukakan Jopie Jusuf, bahwa biaya operasional merupakan beberapa biaya yang memiliki keterkaitan terhadap kegiatan perusahaan dalam keseharian dan tidak berhubungan secara langsung terhadap produk dari perusahaan. Kesesuaian dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jopie Jusuf jika perusahaan melakukan usaha untuk mengontrol pengeluaran biaya operasional perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan perolehan laba bersih yang tinggi, dan akan sebaliknya, jika terjadi pengeluaran biaya yang boros akan berakibat pada turunnyanya laba (Rahmawati et al., 2021).

Beberapa penelitian yang sama juga menjelaskan mengenai laba bersih, pertama faktor terpenting yang harus tersedia bagi sebuah perusahaan adalah modal kerja (Nuraeni et al., 2018). Menurut penelitian Adi Zulfikar modal kerja yang besar bisa terlihat dari peningkatan penjualan yang telah diperoleh, hal tersebut mencerminkan kegiatan usaha pada suatu perusahaan itu meningkat. (Zulfikar, 2012). kedua faktor penting yang mempengaruhi laba bersih perusahaan adalah biaya operasional (Casmadi & Irfan, 2019). Besar atau kecil pengeluaran biaya yang telah digunakan oleh perusahaan dalam melakukan operasi kegiatannya tentu sangat menentukan perolehan laba bersih. Peningkatan laba bersih perusahaan sangat dipengaruhi oleh biaya operasional yang menurun (Zainnah Ramadhan & Umi Narimawati Dra, n.d.).

Perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk sedang melakukan perbaikan bisnis di tahun 2023 dengan cara menambah dana untuk modal kerja melalui rights issue, hal itulah yang menjadi alasan penting dalam melakukan penelitian pada perusahaan retail PT Matahari Putra Prima Tbk. Berdasar pada uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menjalankan kegiatan penelitian yang lebih lanjut agar menunjukkan beberapa pengaruh terhadap laba bersih yang berjudul "pengaruh modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih pada PT Matahari Putra Prima Tbk". Rumusan masalahnya adalah bagaimana modal kerja dan biaya operasional secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap laba bersih dalam perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk. Tujuan penelitian ini untuk melakukan pengujian seberapa besar

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk dalam periode 2015-2022 yang diukur pada metode penelitian analisis regresi linier berganda.

TINJAUAN LITERATUR

Laba Bersih

Menurut teori Kasmir telah menjelaskan bahwa laba bersih merupakan perolehan keuntungan atau profit yang sudah dikurangkan dengan beberapa biaya perusahaan seperti pajak yang termasuk dalam beban perusahaan dalam periode tertentu (Rohmat & Suhono, 2021). Perlu dilakukan beberapa hal yang signifikan untuk mendapatkan laba yang sesuai pada target yang akan dicapai perusahaan, antara lain seefisien mungkin menekan biaya produksi, kemudian dengan menggunakan sebaik-baiknya. Menurut teori Kasmir, indikator laba bersih dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

Modal Kerja

Teori yang dikemukakan oleh Kasmir, bahwa yang dimaksud modal kerja ialah berupa investasi, kemudian dilakukan dengan ditanam pada berbagai aktiva lancar atau bisa dikatakan aktiva jangka pendek, meliputi kas, surat berharga, bank, persediaan, piutang, serta aktiva lancar lainnya (Astuti et al., 2020). Bila modal kerja meningkat maka laba dan jumlah barang yang akan didapatkan perusahaan juga ikut meningkat. Volume penjualan juga ditentukan oleh modal kerja, dimana dari hasil penjualan tersebut akan menghasilkan laba. Agar kebutuhan likuiditas perusahaan terpenuhi dan kewajiban agar terpenuhi tepat waktu, maka kecukupan modal kerja sangat diperlukan. Selain itu, modal kerja juga berguna dalam memenuhi kebutuhan pelanggannya dan memiliki sediaan yang cukup. Serta digunakan untuk penggunaan aktiva lancar agar maksimal dalam meningkatkan jumlah penjualan serta laba tentunya.

Biaya Operasional

Teori yang dikemukakan oleh Jopie Jusuf mengenai biaya operasional yang berarti beberapa biaya yang berkaitan terhadap aktivitas operasional perusahaan dalam sehari-hari dan langsung berhubungan terhadap produk perusahaan. Kesesuaian dengan apa yang dikatakan oleh Jopie Jusuf jika perusahaan bisa menekan pengeluaran kegiatan operasi perusahaan, maka perolehan laba bersih perusahaan terus meningkat, begitu juga sebaliknya bila terjadi pengeluaran biaya yang boros akan berakibat pada turunnya keuntungan (Rahmawati et al., 2021). Menurut Jopie Jusuf untuk mengukur biaya operasional menggunakan indikator biaya pemasaran dan beban administrasi dan umum. Maka dari itu perusahaan perlu senantiasa memberikan kontrol pengeluaran biaya yang dikeluarkan perusahaan dan tidak melakukan pemborosan agar mendapatkan laba bersih yang optimal.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

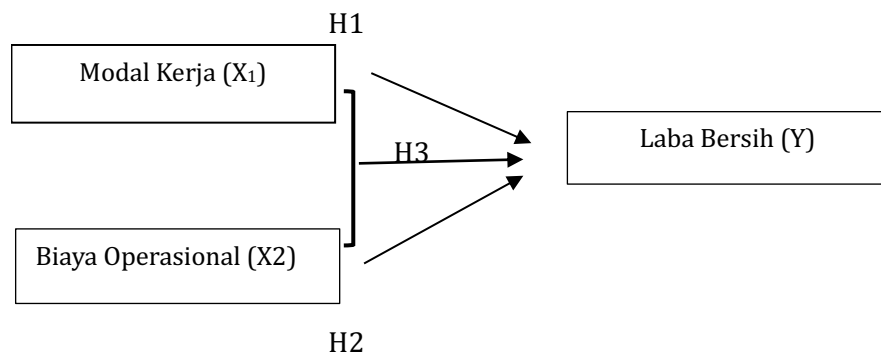
Menurut teori Kasmir adapun faktor yang berpengaruh terhadap modal kerja meliputi jenis kegiatan perusahaan, waktu produksi, syarat dalam melakukan kredit, tingkat pada perputaran persediaan (Lestari et al., 2018). Modal kerja berarti berupa investasi yang dilakukan dengan ditanam pada aktiva lancar atau bisa dikatakan aktiva jangka pendek, meliputi kas, surat berharga, bank, persediaan, piutang serta aktiva lancar lainnya. Jika berkebutuhan dalam membiayai kegiatan operasi perusahaan, diharapkan modal kerja dalam bentuk kas, surat berharga, piutang dagang, bisa kembali masuk dalam periode jangka waktu yang pendek ke perusahaan agar selanjutnya dana yang masuk tersebut bisa digunakan kembali untuk operasional perusahaan. Bila modal kerja yang dimiliki meningkat maka perolehan laba dan jumlah barang yang akan didapatkan perusahaan terus meningkat. Volume penjualan juga ditentukan oleh modal kerja, dimana penjualan tersebut nantinya menghasilkan laba.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Penghasilan laba bersih oleh perusahaan dipengaruhi dari besarnya pengeluaran biaya operasional. Kesesuaian yang dikemukakan oleh teori Jopie Jusuf yang dimana biaya operasional membawa pengaruh pada laba bersih yakni jika perusahaan bisa mengontrol pengeluaran biaya, maka laba bersih yang didapatkan perusahaan semakin naik (Rahmawati et al., 2021). Demikian juga sebaliknya, laba bersih akan menurun, jika pemborosan terjadi pada kegiatan operasional perusahaan (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan).

Kerangka Konseptual

Berikut ini dapat dibangun kerangka pemikiran penelitian berdasarkan uraian di atas:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Keterangan:

Variabel bebas (X) : Modal Kerja dan Biaya operasional

Variabel terikat (Y) : Laba bersih

—————> : Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan pendekatan jenis kuantitatif. Hal yang dilakukan dalam pendekatan kuantitatif yaitu dengan dikumpulkan, kemudian diolah lalu disajikan data yang telah diolah dan dikategorikan sesuai dengan objek yang telah ditentukan (Koiri & Erdkhadifa, 2022). Data yang diterapkan adalah data sekunder dan memakai berupa data keuangan perusahaan mengenai modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan pada PT Matahari Putra Prima Tbk. Pengambilan datanya berasal dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada laman resmi perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk yaitu www.mppa.co.id.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian pada perusahaan retail PT Matahari Putra Prima Tbk dengan menggunakan data-data yang diperlukan pada laman resmi www.mppa.co.id dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Juni 2023.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini yaitu laporan keuangan resmi perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk periode tahun 2015-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampel mengambil laporan keuangan dalam triwulan pada PT Matahari Putra Prima Tbk dalam periode Maret 2015 hingga Desember 2022, sehingga terdapat 32 sampel penelitian.

Jenis Data Penelitian

Pendekatan kuantitatif yang diterapkan yaitu jenis deskriptif verifikatif. Metode jenis deskriptif bertujuan untuk lebih mengetahui perkembangan pada variabel modal kerja dan variabel biaya operasional terhadap laba bersih. Sedangkan metode jenis verifikatif berguna untuk lebih mengetahui besarnya pengaruh modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih dan juga dengan dilakukan pengujian teori suatu dugaan sementara atau bisa disebut hipotesis, dengan berkesimpulan apakah diterima atau kah ditolak (Sasaongko, 2014).

Tabel 1. Definisi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Modal Kerja (X ₁)	Teori yang dikemukakan oleh Kasmir, modal kerja berarti berupa investasi yang dilakukan dengan ditanam pada aktiva lancar atau bisa dikatakan aktiva jangka pendek, meliputi kas, surat	Menurut teori Kasmir Modal Kerja = Aktiva Lancar - Hutang Lancar	Rasio

	berharga, bank, persediaan, piutang, serta aktiva lancar lainnya (Astuti et al., 2020).			
Biaya Operasional (X ₂)	Teori yang dikemukakan oleh Jopie Jusuf bahwa biaya operasional adalah beberapa biaya yang memiliki keterkaitan terhadap operasional perusahaan dalam keseharian dan tidak berhubungan secara langsung terhadap produk perusahaan. (Rahmawati et al., 2021).		Menurut teori Jopie Jusuf untuk mengukur biaya operasional menggunakan indikator berupa biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum.	Rasio
Laba Bersih (Y)	Menurut teori Kasmir yang mengemukakan laba bersih merupakan keuntungan yang sudah dikurangkan dengan beberapa biaya seperti pajak yang termasuk dalam beban perusahaan pada periode tertentu (Rohmat & Suhono, 2021).		Rumus yang digunakan adalah $\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$	Rasio

Skala Pengukuran

Skala yang diterapkan ialah skala rasio. Definisi skala rasio menurut teori Sugiyono mengenai skala rasio yaitu skala yang bisa memberi definisi perbandingan atau bisa perkalian (Sasaongko, 2014). Dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud skala rasio yaitu skala pengukuran kuantitatif yang memudahkan peneliti dalam memberi urutan data dan mencari perbedaan antar variabel, juga memungkinkan dalam melakukan semua jenis perhitungan serta bisa menarik kesimpulan pasti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif yang telah dinyatakan dengan berbagai angka serta menggunakan perhitungan metode statistik yang akan dibantu dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Adapun teknik yang diterapkan dalam menganalisis data meliputi uji statistik deskriptif, lalu uji multikolinieritas, selanjutnya analisis regresi berganda, berikutnya uji kebaikan model, lanjut uji f, lanjut juga uji t, dan uji asumsi klasik residual yang meliputi uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan, pertama uji f simultan dan kedua uji t parsial. Uji f simultan merupakan uji bersama-sama atau serentak artinya pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap satu variabel dependen. Sedangkan uji t parsial merupakan uji individual artinya satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Terdapat 3 hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan 2 hipotesis uji parsial dan 1 hipotesis menggunakan uji simultan (serentak).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dinyatakan teori Sugiyono merupakan dugaan sementara pada rumusan masalah yang diteliti. Maksud dari jawaban sementara, dikarenakan dugaan yang dijelaskan masih baru yang berdasar dari teori ahli yang sejalan dan tentunya serta belum dibuktikan dari berbagai fakta empiris yang didapatkan dari sejumlah data yang dikumpulkan (Bibasitinuri Abi Iskan, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas maka terdapat hipotesis di antaranya:

- H₁: Variabel modal kerja dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Matahari Putra Prima Tbk
- H₂: Variabel modal kerja secara parsial berpengaruh secara parsial signifikan terhadap laba bersih PT Matahari Putra Prima Tbk
- H₃: Variabel biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Matahari Putra Prima Tbk

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Deskripsi semua variabel penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik sampel seperti *minimum*, *maximum*, *mean*, serta standar deviasi. Bisa dilihat hasil dari statistik deskriptif dari semua variabel:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif (dalam jutaan rupiah)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Modal Kerja	32	28,313	2,910,095	1,252,850	993,759,705
Biaya Operasional	32	331,335	2,684,745	116,720,178	597,887,267
Laba Bersih	32	-1,243,414	261,093	-21,289,156	295,826,476

Berdasarkan Tabel 2. diperoleh hasil uji statistik deskriptif semua variabel menunjukkan bahwa terdapat sampel sebanyak 32 sampel. Nilai pada statistik deskriptif modal kerja memiliki nilai maksimum Rp 2.910.095.000.000 sedangkan nilai minimumnya Rp 28.313.000.000, rata-rata sebesar Rp 1.252.850.000.000 dan standar deviasi Rp 993.759.705.000.000. Nilai statistik deskriptif biaya operasional memiliki nilai maksimum Rp 2.684.745.000.000 sedangkan nilai minimumnya Rp 331.335.000.000, rata-rata sebesar Rp 116.720.178.000.000 dan standar deviasi Rp 597.887.267. Nilai statistik deskriptif laba bersih memiliki nilai maksimum Rp 261.093.000.000 dan sedangkan nilai minimumnya Rp -1.243.414.000.000, rata-rata sebesar Rp -21.289.156, dan standar deviasi Rp 295.826.476.

Uji Multikolinieritas

Tahap awal sebelum analisis regresi berganda yakni pemeriksaan korelasi menyertai variabel independen atau disebut dengan uji multikolinieritas. Tabel 3. berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas pada variabel independen:

Tabel 3. Uji Multikolinieritas Variabel Independen

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Modal Kerja	0,976	1,024
Biaya Operasional	0,976	1,024

Perolehan uji multikolinieritas yang dinyatakan pada Tabel 3, menghasilkan bahwa nilai *t Tolerance* pada variabel modal kerja dan biaya operasional sebesar 0,976. Sementara untuk angka VIF variabel modal kerja dan biaya operasional sebesar 1,024. Hasil analisis menunjukkan nilai pada *Tolerance* tiap variabel $> 0,100$ dan nilai $VIF \leq 10,00$ maka berkesimpulan tidak terjadi multikolinieritas atau bisa dikatakan antar dari variabel independen saling bebas.

Analisis Regresi Berganda

Langkah analisis selanjutnya menganalisis koefisien parameter regresi untuk penyusunan model. Berikut ini hasil analisis koefisien parameter regresi untuk pembentukan model laba bersih pada PT Matahari Putra Prima Tbk yang ditunjukkan pada Tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Parameter Regresi
Konstanta (a)	-53.198.195
Modal Kerja (X_1)	0,148
Biaya Operasional (X_2)	-0,296

Terlihat hasil analisis dari Tabel 4. Di atas maka berkesimpulan bahwa nilai konstanta (a) sebesar -53,198,195, koefisien regresi variabel modal kerja (X_1) sebesar 0,148, dan koefisien regresi variabel biaya operasional (X_2) sebesar -0,296. Maka bisa diterapkan penyusunan persamaan regresi berganda, sebagai berikut:

$$Y = -53,198,195 + 0,148X_1 - 0,296 X_2 + e$$

Konstanta sebesar -53,198,195. Nilai tersebut berarti jika modal kerja (X_1) dan biaya operasional (X_2) tidak ada, atau kedua variabel bebas tersebut masing-masing bernilai 0, maka rata-rata laba bersih (Y) akan berkurang/minus sebesar 53,198,195.

Koefisien regresi variabel modal kerja sebesar 0,148. Nilai koefisien ini positif, yang dimaksud adalah terdapat hubungan searah atau positif antara modal kerja dengan laba bersih, dengan demikian jika modal kerja meningkat 1 rupiah, maka rata-rata laba bersih juga meningkat sebesar 0,148, dengan syarat variabel bebas lainnya yaitu nilai biaya operasional tidak berubah.

Koefisien regresi variabel biaya operasional sebesar -0,296. Nilai koefisien ini negatif, artinya terdapat hubungan tidak searah antara biaya operasional dengan laba bersih, dengan demikian jika biaya operasional meningkat 1 rupiah, maka rata-rata laba bersih akan berkurang/minus sebesar 0,296, dengan syarat variabel bebas lainnya yaitu nilai modal kerja tidak berubah.

Uji Kebaikan Model

Pada kebaikan model dilihat dari nilai R^2 atau nilai koefisiensi determinasi. Angka koefisien determinasi diaplikasikan untuk mengukur variasi model. Dapat dilihat hasil uji koefisiensi determinasi:

Tabel 5. Uji Kebaikan Model

Model	Nilai Koefisiensi Determinasi
Regresi Model	0,516

Hasil uji kebaikan model yang ditunjukkan pada Tabel 5, menunjukkan nilai pada koefisiensi determinasi yang dihasilkan sebesar 0,516. Nilai ini menjelaskan bahwa model yang terbentuk mampu menjelaskan sebesar 51,6%. Sedangkan nilai 48,4% variabel Y atau laba bersih dipengaruhi oleh beberapa variabel independen lain yang dalam penelitian ini tidak dilakukan.

Uji Serentak

Analisis selanjutnya yakni uji simultan atau serentak (uji F) parameter model. Pengujian ini bertujuan dalam membuktikan apakah di antara variabel modal kerja dan biaya operasional memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dapat dilihat hasil dari pengujian uji serentak parameter model:

Tabel 6. Hasil Uji Serentak

Model	F-hitung	F-tabel	Sig.
Model Regresi	15,433	3,328	0,000

Terlihat hasil uji serentak yang ditunjukkan pada Tabel 6. diketahui nilai F_{hitung} sebesar 15,433 dan F_{tabel} sebesar 3,328. Pada F_{hitung} dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$, df_1 sebesar 2 dan df_2 sebesar 29, maka diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$, $15,433 > 3,328$. Melihat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, $15,433 > 3,328$ maka berkesimpulan bahwa terdapat salah satu di antara variabel X secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap

variabel Y. Keputusan tolak H_0 juga dapat dilihat dari p-value < nilai signifikansi, $0,001 < 0,005$. Maka berkesimpulan bahwa terdapat salah satu dari variabel independen yang terdiri dari modal kerja dan biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

Uji Parsial

Setelah melalui tahap uji serentak (uji F) yang diperoleh hasil bahwa semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, maka langkah selanjutnya adalah uji parsial. Dapat dilihat hasil dari uji parsial koefisiensi parameter model:

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Variabel	Statistik Uji		
	t-hitung	t-tabel	Sig.
Modal Kerja (X_1)	3,814	2,045	0,001
Biaya Operasional (X_3)	-4,577	2,045	0,000

Berdasarkan Tabel 7, dilakukan pengujian dua arah nilai t-tabel dengan taraf signifikansi 0,025 dan dengan banyaknya sampel 32 maka nilai $df = n-k-1 = 32-2-1 = 29$, maka perhitungan t-tabel sebesar -2,045. Berikut penjelasannya:

Variabel modal kerja memiliki nilai t-hitung sebesar $|3,814| > 2,045$ dimana t-hitung lebih besar dari t-tabel artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka berkesimpulan variabel modal kerja berpengaruh terhadap variabel laba bersih. Hal tersebut didukung nilai signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$) maka berkesimpulan variabel modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel laba bersih.

Variabel biaya operasional memiliki nilai t-hitung sebesar $|-4,577| > 2,045$ dimana t-hitung negatif lebih kecil dari t-tabel artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka berkesimpulan variabel biaya operasional berpengaruh terhadap variabel laba bersih. Hal tersebut didukung nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) maka berkesimpulan variabel biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel laba bersih.

Uji Asumsi Klasik Residual

Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil uji heteroskedastisitas metode uji park:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Taraf Sig.
Modal Kerja	0,087	0,05
Biaya Operasional	0,170	0,05

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa nilai signifikan pada semua variabel independen lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga berkesimpulan bahwa data yang telah diolah tidak gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Terlihat di bawah ini hasil uji autokorelasi yaitu:

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson
Regresi	1,582

Uji ini memiliki kriteria $DU < D < 4-DU$ yang dimaksud disini adalah tidak terdapat gejala autokorelasi. Diketahui banyak sampel (n) = 32 dan variabel independen (k) = 2 variabel. Terdapat dalam tabel *durbin watson* nilai DU sebesar 1,573 dan diketahui nilai $4 - DU$ sebesar 2,427. Maka berkesimpulan ($1,573 < 1,582 < 2,427$) maka artinya terdapat gejala autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Normalitas

Terlihat di bawah ini hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* yaitu:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Unstandardized Residual	Sig.
Regresi	0,082

Terlihat pada hasil uji pada Tabel 10, menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,082 lebih besar dari taraf signifikan yang sebesar 0,05. Data dinyatakan secara normal jika variabel-variabel memiliki nilai probabilitas $> 0,05$. Dari hasil yang didapatkan maka berkesimpulan bahwa hasil analisis menunjukkan variabel berdistribusi normal.

PEMBAHASAN

Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Hasil dari analisis data menyatakan bahwa modal kerja dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hubungan modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih memiliki perbedaan. Modal kerja memiliki hubungan positif terhadap laba bersih artinya semakin naik jumlah modal kerja yang digunakan oleh perusahaan maka semakin naik pula perolehan laba sehingga semakin meningkat pertumbuhan perusahaan. Sedangkan biaya operasional memiliki hubungan negatif terhadap laba bersih artinya apabila biaya operasional tinggi, maka laba bersih perusahaan akan menurun. Jika dilihat dari perhitungan tingkat signifikan bahwa modal kerja dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

Seperti pendapat teori Akhmad Khudzaifi mengenai modal kerja yaitu, untuk mendapatkan laba yang maksimal ditentukan oleh faktor modal kerja guna bertujuan membiayai seluruh kegiatan seluruh operasional perusahaan. Mengenai biaya operasional seperti yang dikemukakan oleh teori Juki yang menjelaskan keterkaitan antara biaya operasional terhadap laba bersih, yaitu meningkatnya biaya operasional

berakibat pada meningkatnya penurunan laba, dan bila biaya operasional menurun berakibat pada perolehan laba yang tinggi. Hasil dari penelitian ini sependapat dengan penelitian Komala B. menyatakan bahwa modal kerja dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Bibasitinuri Abi Iskan, 2016). Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Subhan Firdaus menyatakan bahwa modal kerja dan biaya operasional berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap laba bersih (Subhan Firdaus, 2023).

Hasil ini menjawab kasus yang terjadi pada perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk, dimana pada tahun 2015-2022 laporan modal kerja dan biaya operasional mengalami keadaan fluktuatif, hal ini berakibat pada laba bersih yang turun hingga bisa dikatakan rugi secara berturut-turut. Pada laporan keuangan tahun 2015-2018 modal kerja terdapat pada angka 1-2 triliun rupiah, dan pada tahun 2019-2020 modal kerja menurun sampai di angka ratusan milyar. Sedangkan pada tahun 2021 modal kerja kembali naik ratusan milyar dari hasil dana right issue sehingga modal kerja pada saat itu bertambah. Pada tahun 2022 modal kerja kembali menurun dikarenakan tidak menggelar right issue kembali sebagai tambahan dana. Maka dari itu selama 8 tahun modal kerja terjadi fluktuatif, hal ini mengakibatkan tingginya biaya operasional perusahaan belum tertutup oleh modal kerja sehingga perusahaan mengalami kerugian. Jika dilihat dari laporan keuangan pada tahun 2015-2016 masih menciptakan laba bersih, sedangkan pada tahun 2017 perusahaan tersebut mengalami kerugian di angka 1 triliun rupiah dan pada tahun 2018-2022 kerugian menurun di angka ratusan milyar. Kerugian tersebut disebabkan oleh tingginya biaya operasional perusahaan. Pada laporan keuangan tahun 2015-2022 biaya operasional berada pada angka 1-2 triliun rupiah, tingginya biaya operasional tersebut sehingga perusahaan tersebut belum berhasil menciptakan laba bersih.

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Hasil analisis data menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hubungan variabel modal kerja terhadap variabel laba bersih menunjukkan hubungan positif, artinya apabila modal kerja bertambah, maka akan mempengaruhi peningkatan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Secara parsial modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Terlihat perhitungan dari tingkat signifikan modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih.

Seperti pendapat teori Akhmad Khudzaifi, untuk mendapatkan laba yang maksimal ditentukan oleh faktor modal kerja atau tersedianya dana guna untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan (Bibasitinuri Abi Iskan, 2016). Sesuai dengan penelitian Niko Nurcahyo bahwa variabel modal kerja memiliki hubungan positif dengan keuntungan dimana bila modal kerja meningkat maka keuntungan yang diperoleh akan meningkat (Subhan Firdaus, 2023). Hasil positif ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya modal kerja maka semakin meningkat juga laba bersih yang diperoleh, dan begitu sebaliknya bila modal kerja turun maka laba bersih juga akan turun.

Hasil ini menjawab kasus yang terjadi pada perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk dimana pada tahun 2015-2022 modal kerja mengalami keadaan fluktuatif. Pada laporan keuangan tahun 2015-2018 modal kerja terdapat pada angka 1-2 triliun

rupiah, dan pada tahun 2019-2020 modal kerja menurun sampai di angka ratusan milyar. Sedangkan pada tahun 2021 modal kerja kembali naik ratusan milyar dari hasil dana right issue sehingga modal kerja pada saat itu bertambah. Pada tahun 2022 modal kerja kembali menurun dikarenakan tidak menggelar right issue kembali sebagai tambahan dana. Maka dari itu selama 8 tahun modal kerja terjadi fluktuatif, hal ini mengakibatkan tingginya dari biaya operasional perusahaan belum tertutup oleh modal kerja sehingga perusahaan mengalami kerugian. Jika dilihat dari laporan keuangan pada tahun 2015-2016 masih menciptakan laba bersih, sedangkan pada tahun 2017 perusahaan tersebut mengalami kerugian di angka 1 triliun rupiah dan pada tahun 2018-2022 kerugian menurun di angka ratusan milyar. Hasil pengujian menunjukkan bahwa adanya pengaruh modal kerja terhadap laba bersih.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Hasil analisis data menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hubungan biaya operasional terhadap laba bersih menunjukkan hubungan negatif, artinya apabila biaya operasional naik, maka perolehan laba bersih perusahaan akan menurun. Secara parsial biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Jika dilihat dari perhitungan tingkat signifikan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

Seperti yang sudah dikemukakan oleh teori Juki yang menjelaskan keterkaitan antara biaya operasional terhadap laba bersih, yaitu meningkatnya biaya operasional akan berakibat pada perolehan keuntungan menurun, dan bila biaya operasional menurun maka perolehan keuntungan juga akan naik (Bibasitinuri Abi Iskan, 2016). Kesesuaian dengan penelitian I Wayan Bayu Wisesa, dkk menyatakan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh yang negatif terhadap laba bersih (Subhan Firdaus, 2023). Yang dimaksud disini adalah semakin tinggi pengeluaran biaya operasional perusahaan maka keuntungan yang diperoleh semakin mengecil, begitu sebaliknya semakin mengecil biaya operasional yang digunakan maka perolehan keuntungan bersih akan semakin tinggi.

Hasil ini menjawab kasus yang terjadi pada perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk, dimana dari tahun 2015-2021 dalam keadaan fluktuatif dan pada akhir tahun 2022 terjadi kenaikan biaya operasional begitu tajam, namun laba bersih menurun secara berturut-turut. Jika dilihat dari laporan keuangan pada tahun 2015-2016 masih menciptakan laba bersih, sedangkan pada tahun 2017 perusahaan tersebut mengalami kerugian di angka 1 triliun rupiah dan pada tahun 2018-2022 kerugian menurun di angka ratusan milyar. Kerugian tersebut disebabkan oleh tingginya biaya operasional perusahaan. Pada laporan keuangan tahun 2015-2022 biaya operasional berada pada angka 1-2 triliun rupiah, tingginya biaya operasional tersebut sehingga perusahaan belum berhasil menciptakan laba bersih. Dengan menekan biaya operasional maka kerugian akan menurun dan laba bersih akan meningkat. Pada tahun 2023 bulan Maret hingga Juni perusahaan tersebut sedang menggelar right issue kembali yang digunakan untuk tambahan dana agar laba bersih kembali dibukukan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa adanya pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa modal kerja memiliki hubungan yang positif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan untuk biaya operasional mempunyai hubungan negatif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk sedang melakukan perbaikan bisnis di tahun 2023 dengan cara menambah dana untuk modal kerja melalui rights issue, hal itulah yang menjadi alasan penting dalam melakukan penelitian pada perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat diajukan saran dalam penelitian ini karena masih ada keterbatasan. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan dan mengombinasikan variabel independen lainnya, selain menggunakan variabel modal kerja dan biaya operasional agar dapat memperoleh pembaruan hasil penelitian terkait beberapa faktor apa saja yang mempengaruhi laba bersih perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. M., Referli, A., & Theorupun, M. S. (2020). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan dan Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 8(1), 7-13. <https://doi.org/10.36596/EKOBIS.V8I1.247>
- Bibasitinuri Abi Iskan, K. (2016). Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi kasus pada perusahaan tambang sub sektor batubara di bursa efek indonesia tahun 2011-2014). *Perpustakaan UNIKOM*. www.idx.com
- Casmadi, Y., & Irfan, A. (2019). Pengaruh Biaya Produksi & Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 11, No. 1. <https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/489>
- Fitriyah, F., Perwitasari Wiryaningtyas, D., Wahyu Prianto, F., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). Pengaruh ROA, CAR, LDR dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2014-2018. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 10(1), 35-45. <https://doi.org/10.19184/EJEB.V10I1.38672>
- IDN FINANCIALS. (2023). *Refinancing, MPPA to arrange rights issue | IDNFinancials*. Idn Financials. <https://www.idnfinancials.com/news/46775/refinancing-mppa-arrange-rights-issue>
- Koiri, A., & Erdkhadifa, R. (2022). Analisis Efisiensi dengan Data Envelopment Analsi. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*. <https://ejournalunsam.id/index.php/jmk/article/view/5113>
- Lestari, A., Machmud, R., Amali, L. M., Fakultas, J. M., Universitas, E., & Gorontalo, N. (2018). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan

- Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011-2015. *Jambura: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 86-95. <https://doi.org/10.37479/JIMB.V1I1.7003>
- Maryati, E., & Siswanti, T. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2, No 1. <https://jom.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jima/article/view/66>
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). In *Accounting Reserach Journal of Sutaatmadja* (Vol. 1, Issue 1).
- Rahmawati, F., Sari, Y. K. E., Sopian, D., S1, S., Stieb, A., & Mandiri, P. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perum Jasa Tirta II Jatiluhur Purwakarta. *Jurnal Bisnis*, 9(1). https://stieb-perdanamandiri.ac.id/media/Jurnal/2021/8-2021-yuliana_dede_fera.pdf
- Rohmat, R., & Suhono. (2021). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. In *AKUNTABEL* (Vol. 18, Issue 2). <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Sasaongko, S. N. (2014). *Pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih*. www.idx.com
- Setiawati, S. (2023). *MPPA 6 Tahun Merugi Terus, Masih Ada Yang Mau Beli Sahamnya?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230309081409-128-420126/mppa-6-tahun-merugi-terus-masih-ada-yang-mau-beli-sahamnya>
- Subhan Firdaus. (2023). Biaya Operasional, Modal Kerja Dan Laba Rugi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 8(3), 420-432. <https://doi.org/10.35972/JIEB.V8I3.876>
- Zainnah Ramadhan, F., & Umi Narimawati Dra, H. (n.d.). *Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (kasus Perusahaan Industri manufaktur sektor industri barang konsumsi sub rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)) The Influence Production cost and Operating cost to Net Income (Case On Manufacturing Company of ndustry sub-sectors of the consumer goods industry cigarettes listed In Indonesia Stock Exchange)*.
- Zulfikar, A. (2012). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Operasional (Studi Kasus pada PT. Aksa Reksa Jaya Tasikmalaya)*. <https://blognyaekonomi.files.wordpress.com/2013/06/083403080.pdf>